

Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan
2015, Vol. 4, No 2, 270-289

Model Pengembangan Produktivitas Perajin Industri Bidai Di Wilayah Perbatasan

Maria Christiana Iman Kalis*
Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

Social and economic phenomena seen among the various efforts to develop culture-based handicraft industry. Several groups of small business industry looks continue to live but with the condition that no maximum. The quality of labor in the industry is determining the level of productivity of the industry output. Industry sector is the sector that absorbs labor and employment issues is a crucial issue especially when it comes to productivity. This is due to the productivity can be achieved when workers have a willingness to work with a boost in self-worker. Work will occur if the labor needs of both physical and non-physical being met. In this study, the element of productivity is measured is associated with the quality of workers educational level, expertise, skills and labor in handicraft industry studied where this industry is built upon the characteristics of the local culture by low adoption of technologies that are likely to improving the entrepreneurial skills.

Keywords: *Industry, Handicraft, Productivity, Expertise, Skills.*

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah perekonomian pada awalnya perhatian pemerintah di berbagai negara di dunia lebih tertuju kepada usaha besar, setidaknya usaha menengah. Namun dalam perkembangan selanjutnya, telah terjadi perubahan-perubahan orientasi yang cukup dinamis, karena pemerintah mulai memperhatikan dan mengakui eksistensi industri kecil. Perhatian pemerintah terhadap industri skala kecil, telah menunjukkan sikap yang konsisten terhadap urgensi sektor tersebut dalam sistem perekonomian Indonesia.

Industri kecil dalam perkembangan usahanya seringkali menghadapikendala. Kendala yang dihadapi oleh industri kecil bukan saja bersifat eksternal, tetapi juga kendala internal. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh usaha kecil umumnya terkait dengan aspek permodalan, kendala perijinan, kesempatan investasi, kesempatan usaha, pemasaran, kualitas produk yang dihasilkan dan kelemahan dalam kemampuan manajemen, pengalaman dan teknologi yang dipergunakan.

* Korespondensi : Maria Christiana Iman Kalis, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia. Alamat Email: mariakalis69@gmail.com

Usaha kecil dan rumah tangga (UKRT) di Indonesia sangat penting terutama sebagai sumber kesempatan kerja atau pendapatan, karena kesempatan kerja yang diciptakan oleh kelompok usaha ini jauh lebih banyak dibandingkan tenaga kerja yang diserap oleh usaha dengan skala lebih besar. Dalam kata lain, bahwa sifat dari UKRT yang padat karya membuat efek langsung dari pertumbuhan dari kelompok usaha tersebut terhadap peningkatan kesempatan kerja lebih besar dibandingkan efek dari pertumbuhan dari usaha besar (UB). Oleh karena itu, UKRT diharapkan akan bisa terus berperan penting dalam upaya-upaya penanggulangan pengangguran selama ini di Indonesia melalui pertumbuhan output atau perluasan usaha atau kapasitas produksi di UKRT yang sudah ada atau/dan penambahan unit-unit usaha baru; dan ini bisa dicapai antara lain dengan perluasan pangsa pasar atau penciptaan pasar baru termasuk pasar ekspor. Selain kesempatan kerja, UKRT, khususnya di sektor industri manufaktur dianggap sangat penting sebagai salah satu sumber pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan perkembangan ekspor non-migas, khususnya produk manufaktur. Peran ini semakin penting di masa depan mengingat bahwa sudah sejak beberapa tahun belakangan ini pemerintah Indonesia terus berusaha mengurangi ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap ekspor migas dan utang luar negeri.

Selain peran-peran tersebut di atas, UKRT pada industri manufaktur juga bisa berperan penting sebagai industri-industri pendukung atau pemasok-pemasok (atau vendor) yang membuat barang-barang modal atau perantara, atau komponen-komponen tertentu untuk keperluan produksi usaha besar, seperti misalnya industri otomotif, industri mesin, dan industri barang-barang elektronika lewat kegiatan *subcontracting* (Tambunan, 2009). Dalam konstelasi perkembangan industri kecil yang kental dengan berbagai kendala, baik eksternal dan maupun kendala internal, ternyata industri kecil telah diperhadapkan kepada globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas. Era globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas, memposisikan industri kecil yang harus mampu meningkatkan keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif. Era globalisasi menuntut efisiensi dan produktivitas yang tinggi. Demikian juga kualitas produksi yang dihasilkan sangat menentukan kemampuan untuk berkompetisi di pasaran, baik domestik maupun manca negara. Di Indonesia, pada dasarnya industri kecil terdiri atas berbagai sektor dan produk yang dihasilkan. Industri yang akhir-akhir ini mencuat ke permukaan di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Pemerintah Kabupaten Bengkayang adalah industry anyaman Bidai.

Dari data di lapangan dapat diperoleh nilai-nilai budaya yang tak terpisahkan dalam tradisi menganyam bidai Bengkayang dengan sentra produksi terdapat di Kecamatan Jagoi Babang, Seluas dan Kecamatan Siding. Ketiga kecamatan ini terletak di kawasan perbatasan Indonensia-Malaysia. Informasi tradisi tikar bidai Bengkayang dapat disajikan dalam konteks potensi nilai budaya sebagai dibawah ini. Dari aspek ekonomi setiap individu dalam bekerja melakukan sesuatu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Pola hidup yang sudah membudaya dijadikan adat istiadat oleh masyarakat Dayak Sub Etnis Dayak Bidayuh di Kabupaten Bengkayang. Setiap

kebudayaan yang dikelola dengan baik akan menghasilkan nilai ekonomis yang berarti bagi para pelakunya. Tikar bidai awalnya hanya digunakan untuk menjemur padi dan untuk tikar atau alas duduk untuk keperluan sendiri guna memanfaatkan rotan-rotan yang tersebar di hutan-hutan daerah perbatasan antar negara. Namun, dalam perkembangannya bidai yang dibuat oleh perajin dapat dijual keseluruh masyarakat untuk digunakan dalam acara formal seperti adat perkawinan, adat kelahiran, acara adat seperti gawai dan lain-lain, bahkan menjadi sebuah prestise tertentu. Dalam konteks ini, hasilnya dapat digunakan oleh perajin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan bidai Bengkayang dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidup perajinnya sehari-hari, bahkan mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tingkat perguruan tinggi dari hasil anyaman bidai.

Anyaman bidai yang dihasilkan diharapkan memiliki suatu nilai estetika. Pada awalnya motif hanya sekedarnya, yang diperhatikan para pembuat bidai hanya berkisar kepada daya tahan produk saja. Estetika sesungguhnya merupakan suatu filsafat yang berkenaan dengan masalah keindahan. Estetika dipahami sebagaikualitas visual, yaitu nilai yang dimiliki oleh sebuah objek visual. Tradisi anyaman bidai Bengkayang memiliki nilai estetis yang tetap dipelihara sampai sekarang bahkan ragam motifnya sudah mulai bervariasi seiring dengan permintaan pelanggan atas motif-motif yang diminati. Ragam hias *ornament* dalam anyaman bidai Bengkayang tetap dijaga dan dipelihara karena memiliki nilai estetis yang menjadi kebanggaan masyarakat Dayak Bengkayang. Seperti motif perisai, rantai, ikan, tulisan nama dan organisasi dan sebagainya. Pada data lapangan juga diperoleh informasi bahwa para pembeli dari Sarawak lebih suka membeli motif perisai atau mandau. Setiap motif memiliki filosofi masing-masing, yang pada umumnya berasal dari aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bengkayang. Manusia pada dasarnya suka akan keindahan, manusia mampu menciptakan sesuatu yang indah. Motif tikar bidai yang dimiliki para perajin bidai Bengkayang sangat beragam dan sangat indah hasilnya. Dalam pengerjaan menggambar motif membutuhkan ketelitian dan ketepatan, agar hasil karyanya memiliki nilai estetis.

Nilai sosial, perilaku dasarnya adalah berkorban. Perajin bidai Bengkayang selalu bekerja sama, bergotong royong, bahu membahu, dalam mengerjakan kegiatan menganyam, karena dengan bekerja sama maka pekerjaan membuat bidai akan cepat selesai terutama pada saat melakukan pekerjaan yang kasar seperti merendam, memukul kulit kayu dan lain-lain. Proses menganyam bidai mulai dari mencari kulit kayu dan rotan, menjemur, merendam, meraut dan menganyam tikar bidai sampai dengan menghasilkan satu helai bidai yang tidak jarang membutuhkan kerja sama yang baik di antarpara pekerja bidai. Para perajin bidai dalam menganyam mengorbankan waktu dan tenaganya untuk menghasilkan kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi. Potensi nilai budaya dalam tradisi bidai Bengkayang yang memiliki nilai ekonomi, nilai estetis, dan nilai sosial tersebut harus dipelihara dan dilestarikan. Nilai merupakan integritas hidup seseorang dalam suatu etnis tertentu yang akan tercermin dalam pilihannya, baik

itu cara berpakaian, teman-teman yang dipilih, pasangan hidup, interaksisosial, dan hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya. Pengembangan nilai membantu individu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu, mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana model yang layak untuk dikembangkan dalam upaya peningkatan produktivitas perajin industry bidai yang kemudian dapat diimplementasikan guna meningkatkan produktivitas perajin sehingga pada gilirannya mampu digunakan sebagai upaya pengembangan industry ini menjadi suatu industry unggulan bagi pemerintah kabupaten Bengkayang di wilayah perbatasan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Produktivitas Kerja

Dalam konteks dan organisasi apapun bentuknya tidak ada keraguan bahwa produktivitas merupakan kunci yang menentukan daya saing. Produktivitas menjadi penting terutama ditingkat perusahaan, lantaran meningkatnya produktivitas suatu perusahaan berarti juga meningkatnya daya saing perusahaan tersebut. Menurut Zuhail (2010:23-24) bahwa:

teori klasik menjelaskan produktivitas diukur berdasarkan jumlah produk, servis, dan proses yang dihasilkan perusahaan-perusahaan kemudian dibagi input pemanfaatan dan penggunaan unit produksi meliputi tanah (L), tenaga kerja (L) dan *capital* (C). Sejauh ini produktivitas diyakini sebagai aspek penting dari daya saing, lantaran menjadi indikator efisiensi dan jika suatu usaha beroperasi tidak efisien dijamin bakal sulit mempertahankan produktivitas dan daya saingnya.

Produktivitas adalah salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi proses kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan, artinya meningkatkan produktivitas berarti meningkatkan kesejahteraan dan mutu perusahaan. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu pengukuran produktivitas di perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui tolak ukur produktivitas yang telah dicapai dan merupakan dasar dari perencanaan bagi peningkatan produktivitas di masa datang.

Dikutip oleh Sedarmayanti (2001) mengatakan bahwa produktivitas adalah sikap mental (*attitude of mind*) yang mempunyai semangat untuk melakukan peningkatan perbaikan. Dengan mengadakan perbaikan tersebut, diharapkan akan dapat menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan standar kehidupan yang lebih tinggi. Menurut Sinungan (2003) merujuk pada ILO produktivitas adalah perbandingan antara elemen-elemen produksi yang dihasilkan dimana elemen-elemen tersebut terdiri dari tanah, *capital*, buruh dan organisasi. Sedangkan pada konsep yang dikembangkan oleh Dewan Produktivitas Nasional (DPN) merupakan sebuah filosofis dari sikap mental yang selalui

mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. pada dasarnya produktivitas harus dapat memenuhi unsure efektivitas, efisien dan kualitas. (Subroto, 2004).

Produktivitas pada hakekatnya meliputi sikap yang senantiasa mempunyai pandangan bahwa metode kerja hari ini harus lebih baik dari metode kerja kemarin dan hasil yang dapat diraih esok harus lebih banyak atau lebih bermutu daripada hasil yang diraih hari ini (Komarudin, 2002). Sedangkan menurut Woekirno (2000), produktivitas adalah kesadaran untuk menghasilkan sesuatu yang lebih banyak daripada yang telah atau sedang berada dalam usahanya. Pokoknya menambah kegiatan guna menghasilkan lebih dari apa yang telah dicapai. Dalam Sedarmayanti juga memberikan pendapatnya bahwa produktivitas merupakan nisbah atau ratio antara hasil kegiatan (output) dan segala pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut (input). Menurut Siagian (2002), produktivitas kerja adalah kemampuan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal, kalau mungkin yang maksimal. Nawawi dan Handari (2006) menjelaskan secara konkrit konsep produktivitas kerja sebagai berikut:

- a. Produktivitas kerja merupakan perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan jumlah kerja yang dikeluarkan. Produktivitas kerja dikatakan tinggi jika hasil yang diperoleh lebih besar dari pada sumber tenaga kerja yang dipergunakan dan sebaliknya.
- b. Produktivitas yang diukur dari daya guna (efisiensi penggunaan personal sebagai tenaga kerja). Produktivitas ini digambarkan dari ketepatan penggunaan metode atau cara kerja dan alat yang tersedia, sehingga volume dan beban kerja dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia. Hasil yang diperoleh bersifat non material yang tidak dapat dinilai dengan uang, sehingga produktivitas hanya digambarkan melalui efisiensi personal dalam pelaksanaan tugas-tugas pokoknya.

Peningkatan produktivitas merupakan dambaan setiap perusahaan, produktivitas mengandung pengertian berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal ini yang memberi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri. Sedangkan konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem.

Produktivitas pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan hari kemarin harus lebih baik dari hari ini. Cara kerja hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hasil kerja yang dicapai esok hari harus lebih baik dari yang diperoleh hari ini. (Payaman J. Simanjuntak, 2000). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa di dalam meningkatkan produktivitas kerja memerlukan sikap mental yang baik dari pegawai, disamping itu peningkatan produktivitas kerja dapat dilihat melalui cara kerja yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dan hasil kerja yang diperoleh.

Secara umum, produktivitas diartikan sebagai hubungan antara output (keluaran) dengan input (masukan). Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa-jasa: Produktivitas mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang-barang (Sinungan, 2003). Menurut *International Labour Office* (1986), bahwa produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input). Input bisa mencakup biaya produksi dan biaya peralat. Sedang output bisa terdiri penjualan, pendapatan, market share, dan kerusakan. Bahkan ada yang melihat pada performansi dengan memberi penekanan pada nilai efisiensi. Efisiensi diukur sebagai rasio output dan input. Dengan kata lain, pengukuran efisiensi menghendaki penentuan outcome, dan penentuan jumlah sumber daya yang dipakai untuk menghasilkan *outcome* tersebut (Gomes, 2003).

Simanjuntak (2000), mengatakan bahwa produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan persatuan waktu. Sumber-sumber daya dapat berupa tanah, bahan baku, mesin, dan tenaga kerja. Sedangkan hasil yang dicapai dapat berupa jumlah output yang dihasilkan maupun nilai output (dalam bentuk satuan mata uang). Apabila output dibandingkan dengan seluruh sumber-sumber data yang digunakan untuk kegiatan produksi, maka hasilnya disebut sebagai produktivitas total. Tetapi bila hanya salah satu sumber daya yang digunakan untuk kegiatan produksi disebut sebagai produktivitas parsial, misalnya produktivitas tanah, bahan, mesin, atau produktivitas tenaga kerja.

Dari pendapat di atas, dapat menyimpulkan bahwa produktivitas kerja adalah suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan suatu produk atau hasil kerja sesuai dengan mutu yang ditetapkan dalam waktu yang lebih singkat dari seorang tenaga kerja. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas adalah sikap mental dari pekerja untuk senantiasa berkarya lebih dari apa yang telah dan sedang diusahakan dalam rangka mempercepat pencapaian tujuan dari suatu usaha.

2.2. Studi Pendahuluan Yang Pernah Dilaksanakan

Menurut Gillis, et. al. (1992:217) bahwa untuk membentuk peubah *human capital* membuat keputusan pelaku industri untuk mengambil keputusan agar dapat menggunakan kelangkaan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas di masa

datang atau meningkatkan modal manusia itu sendiri. Kemudian Schultz (1961:17) ketika memberikan pidato di depan *American Economic Association* pada tahun 1960 mengatakan bahwa setiap aktivitas yang mempertimbangkan sebuah proses akumulasi modal, yang kemudian menggambarkan peningkatan produktivitas dan pendapatan disebut sebagai investasi *human capital*.

Secara umum bahwa permasalahan yang sering terjadi pada industri kecil berupa kerajinan adalah permodalan, pemasaran, kurangnya pengetahuan dan SDM yang kurang berkualitas. Dalam konteks peningkatan daya saing, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor penting untuk mendongkrak produktivitas guna meningkatkan daya saing. Rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada industri kecil pada umumnya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah (1) kurangnya kesadaran dan kemauan untuk menerapkan pengetahuan yang tepat guna, (2) keterbatasan modal untuk meningkatkan penguasaan teknologi, (3) kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan dunia usaha dan (4) kurangnya akses terhadap sumber teknologi dan pengetahuan. Kesemuanya ini terbentur pada kemampuan sumber daya manusia yang tersedia.

Dengan demikian, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan (yang memakan periode jauh lebih pendek dan sifatnya non formal) akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan formal. Argumen ini diformalkan dalam suatu teori yang dikenal dengan teori alokasi atau persaingan status yang mendapat dukungan dari Lester Thurow (1974), John Meyer (1977) dan Randall Collins (1979).

Teori persaingan status ini memperlakukan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial menurut strata pendidikan. Keinginan mencapai status lebih tinggi menggiring orang untuk mengambil pendidikan lebih tinggi. Meskipun orang-orang berpendidikan tinggi memiliki proporsi lebih tinggi dalam pendapatan nasional, tetapi peningkatan proporsi orang yang berpendidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi. Jika dihubungkan dengan pandangan baru dalam pertumbuhan produktivitas, maka lebih menekankan aspek pembangunan modal manusia.

Aspek modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan berproduksi seseorang. Pendidikan adalah satu cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusianya semakin tinggi. Karena modal manusia, seperti yang akan ditemukan dalam penelitian ini, memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan positif dengan produktivitas atau pertumbuhan ekonomi.

Akan tetapi, umumnya sektor swasta masih melihat investasi modal fisik sebagai satu-satunya faktor utama dalam pengembangan dan akselerasi usaha. Untuk memenuhi kebutuhan modal manusianya, sektor swasta cenderung mendatangkan tenaga kerja dari luar negeri. Dalam jangka pendek cara ini mungkin ada benarnya. Tetapi dalam jangka panjang tentu sangat tidak relevan, apalagi untuk sebuah usaha berskala besar atau yang sudah konglomerasi.

Bangsa Indonesia dihadapkan dengan situasi persaingan yang amat ketat. Dalam situasi ini, daya saing kompetitif produk/komoditi tidak mungkin dikembangkan jika tidak diimbangi daya saing kompetitif sumberdaya manusia. Dalam arti, mengandalkan keunggulan komparatif sumberdaya manusia yang melimpah dan murah sudah kurang relevan. Dengan demikian, peningkatan investasi di bidang pendidikan tidak bisa dihindarkan lagi, baik oleh pemerintah maupun kalangan swasta.

Investasi dalam modal manusia dimana individu mencoba untuk memaksimalkan manfaat ekonomi mereka diberikan modal manusia mereka. Akibatnya, orang yang berpendidikan tinggi tidak dapat memilih untuk menjadi pengusaha karena kewirausahaan mungkin sangat baik mengakibatkan menurunnya pendapatan dibandingkan dengan kesempatan kerja lainnya (Cassar, 2006; Evans dan Leighton, 1989). Namun, setelah individu telah memasuki kewirausahaan, mereka yang telah berinvestasi lebih dalam modal manusia mereka cenderung berusaha untuk pertumbuhan yang lebih dan keuntungan dalam bisnis mereka dibandingkan dengan orang yang telah menginvestasikan kurang dalam modal manusia mereka (Cassar, 2006), hanya karena mereka ingin untuk menerima kompensasi yang lebih tinggi untuk investasi modal manusia mereka. Jika tidak, pengusaha yang berpendidikan tinggi akan memilih untuk membubarkan perusahaan mereka dan mencari peluang atau usaha lainnya, atau kesempatan kerja yang lebih menguntungkan (Gimeno et al, 1997). Argumen ini menunjukkan bahwa menurut teori modal manusia, modal manusia mengarah pada keberhasilan kewirausahaan itu sendiri (Unger, 2011).

Data demografi dalam struktur usia tenaga kerja sangat menentukan produktivitas. Anehnya, perubahan demografi relatif diabaikan dalam beberapa yang pernah dilakukan dari dekade sebelumnya. Karakteristik demografi termasuk penduduk laju pertumbuhan dan rasio ukuran tenaga kerja untuk ukuran populasi sebagai human capital yang menyatakan bahwa struktur demografi penduduk menjadi bagian yang penting untuk diamati (Barro dan Lee, 1994).

Seorang pelaku kerajinan yang memiliki tingkat pendidikan dan ketrampilan yang tinggi, akan memiliki kapasitas untuk meningkatkan tingkat upah, kapasitas diri dan produktivitas. Hal ini dipicu dari saling bersinerginya antara kapasitas diri, produktivitas, *skill*, dan tingkat upah yang berimpikasi kuat pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan tenaga kerja. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang, maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak

berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut adalah akibat keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang diikutinya.

Menurut Feyrer (2002) bahwa dalam menganalisis hubungan kausal antara akumulasi modal manusia dan pertumbuhan produktivitas dan dikatakan bahwa modal manusia sangat penting dalam memungkinkan imitasi teknologi yang dikembangkan pada suatu daerah. Pada kondisi yang demikian bahwa konsep *human capital* merupakan unsur utama dalam meningkatkan produktivitas pada aktivitas kewirausahaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka penelitian ini merupakan penelitian survey (Churchill and Iacobucci, 2005), yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap fakta-fakta dari suatu fenomena, sehingga dapat dievaluasi berdasarkan tinjauan teoritis, maupun berbagai penelitian sebelumnya, untuk selanjutnya dapat ditarik sebagai kesimpulan mengenai produktivitas pengrajin.

3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi dan merupakan anggota populasi yang terseleksi. Adapun sampling adalah suatu proses seleksi terhadap sejumlah elemen yang memadai dari populasi, Dalam proses seleksi tersebut dikaji dan difahami karakteristik sampel, sehingga akan memungkinkan menggeneralisasi karakteristik tersebut terhadap populasi (Sekaran, 2003). Agar sampel dapat digeneralisasi ke populasi, maka teknik penarikan sampel dilakukan secara acak (random), sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Penarikan sampel secara acak tersebut merupakan sampling probabilitas (probability sampling). Proses menggeneralisasi ke populasi, dilakukan melalui uji signifikansi, dengan terlebih dahulu menentukan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi (min. 10%).

Mengingat tidak memungkinkan untuk diambil seluruh unit populasi dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti yang dipandang dari segi waktu, dana, dan fasilitas serta dukungan lainnya, maka tidak mungkin pula untuk dilakukan secara sensus, yaitu mengambil seluruh pelaku industri kerajinan yang menjadi unit populasi. Untuk itu diperlukan metode penarikan sampel yang dapat mewakili (representatif) seluruh unit populasi. Jumlah populasi sebanyak 801 adalah berasal pelaku industri dalam kelompok industri-industri rumah tangga (IRT) yang berjumlah sebanyak 267 kelompok. Dari sebanyak 267 kelompok IRT tersebut peneliti mengambil sebanyak 132 pekerja yang diambil secara acak dari sejumlah IRT yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Penggunaan istilah IRT ini adalah berkaitan dengan unit analisis yang bekerja berasal dari IRT pada wilayah penelitian. Penggunaan IRT untuk lebih memfokuskan pada pengembangan variabel penelitian mengenai pengembangan produktivitas.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang lengkap yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan dengan survey. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder, kedua jenis data tersebut akan dikumpulkan melalui teknik sebagai berikut:

- 1) Wawancara, yakni mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap ketiga industri yang menjadi amatan dalam penelitian disertasi ini. Adapun informasi yang akan didalami melalui tehnik wawancara adalah tentang:
 - a. Kebijakan Pemerintah Daerah setempat.
 - b. Upaya pengembangan industri kerajinan daerah oleh Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah).
 - c. Pelestarian Industri Kerajinan Berbasis Budaya lokal.
- 2) Observasi, mengadakan pengamatan langsung untuk mendapatkan gambaran secara langsung terhadap kegiatan proses produksi dari industri kerajinan ini. Proses produksi yang dimaksud adalah untuk melihat kondisi lingkungan mulai dari pengadaan bahan baku, proses sampai dengan hasil dari industri ini. Pengamatan yang dilakukan lebih kepada sisi *Human* atau pelaku industri kerajinan.
- 3) Angket (Kuesioner), yaitu teknik pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat daftar pernyataan tertulis mengenai variable yang diteliti, yang ditunjukkan kepada responden, yaitu para pelaku industri kerajinan berbasis budaya yang terdapat di wilayah Singbebas Provinsi Kalimantan Barat. Kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data deskriptif guna menguji hipotesis dan model kajian. Untuk memperoleh data tersebut digunakan kuesioner yang bersifat tertutup, yaitu pernyataan yang dibuat sedemikian rupa hingga responden dibatasi dalam memberi jawaban kepada beberapa alternative saja atau kepada satu jawaban saja (Nasir, 1988:250). Sedangkan penyusunan skala pengukuran digunakan metode Likert s' Summated Ratings (LSR), dengan alternative opsi 1 sampai 5.
- 4) Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi dengan mempelajari sumber data tertulis untuk memperoleh data sekunder mengenai profil industri, data industri dalam bentuk jumlah pekerja, kapasitas produksi, nilai investasi, data tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan variable penelitian ini yaitu Produktivitas.

3.4. Metode Analisis

Dalam penelitian ini dilakukan analisa dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diamati menggunakan frekuensi, rata-rata serta nilai maksimum dan minimum.

3.5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Bengkayang dengan mengambil 2 (dua) kecamatan yang memiliki industri kerajinan bidai yaitu kecamatan Seluas dan kecamatan Jagoi Babang yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia. Dipilihnya kedua wilayah kecamatan tersebut disebabkan merupakan wilayah dengan sebaran perajin yang relatif lebih banyak dibanding beberapa kecamatan yang berada di sekitar wilayah perbatasan Malaysia.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Industri Bidai

Bidai merupakan kerajinan yang berasal dari suku Dayak sub etnis Bekatik dan Bidayuh. Kerajinan ini memiliki daya tahan yang cukup tinggi, sehingga dapat digunakan hingga bertahun-tahun lamanya. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman bidai pun kini biasa digunakan oleh sub suku Dayak lainnya. Pada awalnya, bidai merupakan kerajinan tangan yang hanya digunakan untuk menjemur padi dan sebagai alas duduk pada saat upacara-upacara adat yang memiliki nilai sakral yang tinggi. Namun saat ini, fungsi bidai mengalami perkembangan yang luar biasa seperti dipergunakan sebagai tikar, penghias dinding, taplak meja, dan sajadah.

Selain perkembangan nilai guna, bidai juga mengalami perkembangan rupa. Bidai yang dahulu tidak bermotif, kini telah mengalami inovasi. Para perajin dituntut dapat menganyam motif sesuai keinginan peminat atau permintaan pasar termasuk permintaan dari luar negeri Sarawak dan Brunai Darussalam, bahkan mereka pun mampu menganyam nama atau rangkaian huruf sesuai pemesanan. Kini, bidai memiliki nilai estetika yang berhasil menarik perhatian para pecinta kerajinan tangan dari berbagai penjuru dunia.

4.2. Karakteristik Perajin Industri Bidai

Berikut akan diuraikan gambaran mengenai karakteristik perajin bidai yang diambil dari beberapa gambaran kondisi pekerja. Pada industri kerajinan bidai didominasi oleh pekerja perempuan namun terdapat cukup banyak juga pekerjanya laki-laki karena tenaganya diperlukan untuk melakukan pekerjaan yang kasar seperti memukul kulit kayu kepoak, membakar dan merebus serta membelah rotan bahkan ada yang memiliki kemampuan untuk menganyam bidai. Untuk bagian yang dikerjakan oleh tenaga kerja perempuan umumnya pekerjaan yang sifatnya halus dan memerlukan ketelitian tertentu dalam menganyam bagian pada bidai itu sendiri, dan beberapa pekerja laki-laki juga ada yang bisa bekerja pada bagian bidai yang memerlukan sentuhan tertentu atau yang halus.

Untuk faktor usia, pekerjaan membuat bidai lebih didominasi oleh pelaku kerajinan pada rentang usia 31 – 40 tahun dan juga pada rentang usia 21–30 tahun. Pada

industri kerajinan bidai, faktor usia yang tergolong pada usia muda adalah disebabkan pada karakteristik pekerjaan ini memerlukan kondisi fisik yang kuat dan juga harus didukung dengan modal dan kemampuan unsur kreativitas perajin. Oleh sebab itu, daya kreativitas umumnya dimiliki oleh pekerja-pekerja usia di rentang usia muda dewasa.

Tabel 1. Karakteris Perajin Industri Bidai

No.	Deskripsi Karakteristik	Sub Deskripsi	Jumlah
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	60
		Perempuan	72
2.	Usia	a. ≤ 20 tahun	18
		b. 21 - 30 tahun	38
		c. 31 - 40 tahun	50
		d. 41 - 50 tahun	26
3.	Status pernikahan	Menikah	117
		Tidak menikah	15
4.	Pendidikan	a. Setingkat SD	6
		b. Setingkat SMP	6
		c. Setingkat SMA/SMK	116
		d. Diploma (D-3)	3
		e. Sarjana (S-1)	1
5.	Posisi Dalam Usaha	a. Pemilik/Pekerja	12
		b. Pekerja	120
6.	Pengalaman Bekerja	a. < 10 tahun	49
		b. 10 - 15 tahun	63
		c. 16 - 20 tahun	-
		d. > 20 tahun	20
7.	Jumlah Tenaga Kerja	a. < 10 orang	26
		b. 10 - 20 orang	83
		c. > 20 orang	23
8.	Produktivitas	a. < 5%	-
		b. 5 - 10 %	56
		c. > 10 %	76

Status perkawinan salah satu identitas diri yang melekat pada seseorang. Seorang tenaga kerja yang sudah menikah secara umum dianggap kurang produktif dibanding tenaga kerja yang belum menikah. Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh perajin ketika ditanya alasan kurangnya produktivitas setelah menikah yaitu konsentrasi pekerjaan berkurang disebabkan lebih banyak memikirkan hal-hal urusan rumah tangga yang bersifat rutinitas di luar pekerjaan.

Dalam karakteristik dan profil pekerja pada industri yang diteliti ini, distribusi tingkat pendidikan sangat bervariasi, maka sebaran ini didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SMA/SMK. Dari temuan peneliti di lapangan serta hasil wawancara dengan responden pada tiga kerajinan ini bahwa dominasi tingkat pendidikan ini dilihat pada beberapa fakta bahwa sebagian besar perajin pada industri ini sudah merasa bahwa dengan bekal pendidikan setingkat SMA/SMK saja sudah mendapatkan jenis pekerjaan yang layak dan tergolong mudah namun sudah mampu memiliki penghasilan yang diharapkan. Selain itu, bahwa tingkat usia pekerja yang dominan ini adalah disebabkan

karena ketidakmampuan ekonomi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Karakteristik pekerja jika dilihat dari profesi sebagai pemilik, pada awal mulanya adalah sebagian besar didahului dengan profesi sebagai pekerja bukan sebagai pemilik. Ketertarikan pekerja menjadi pengelola merupakan unsur yang dapat meningkatkan industri ini untuk lebih dikenal dan berkembang. Selain itu, rasa kebanggaan atas kemampuan membuka usaha pada industri ini juga peneliti amati sebagai suatu faktor yang perlu dicermati, agar usaha pada industri sejenis ini dapat tumbuh dan dikembangkan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara kepada pemilik masing-masing industri ini diakui bahwa semakin lama para perajin menekuni pekerjaan ini, maka semakin menguasai dan terampil dalam pekerjaannya, sehingga mampu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pekerjaannya.

Jika dilihat dari lama bekerja, pada industri ini tingkat *turn over* atau perputaran tenaga kerja tidaklah tinggi. Beberapa alasan dapat dijelaskan untuk menjelaskan kondisi ini yaitu sebagai berikut: Adapun kondisi yang melatarbelakangi tidak terlalu tingginya *turnover* pada ketenagakerjaan industri ini adalah:

- 1) Perajin meyakini bahwa pekerjaan saat ini sebagai perajin adalah sebagai alternatif pekerjaan dikala pekerjaan sebagai petani tidak terlalu dapat diandalkan atau ketika tidak musim bertani/berladang.
- 2) Perajin meyakini bahwa pekerjaan sebagai perajin adalah merupakan bentuk pewarisan pekerjaan dari warisan keluarga dan tidak dapat diabaikan.
- 3) Secara khusus kepada perajin wanita untuk tetap setia pada pekerjaan sebagai perajin adalah disebabkan karena mitos yang ada bahwa kaum perempuan wajib untuk menekuni pekerjaan sebagai perajin industri kerajinan ini.
- 4) Adanya tambahan pendapatan dalam keluarga bilamana kaum perempuan ikut sebagai perajin dalam industri sebagai pengisi waktu luang disaat pekerjaan utama rumah tangga sudah dilakukan. Bahkan sebagian besar para suami juga lebih menyenangi bila istrinya ikut serta sebagai perajin daripada harus melakukan kegiatan yang tidak menghasilkan apa-apa dan membuang waktu saja.
- 5) Tingginya permintaan terhadap produk ini terutama dari negeri jiran, Malaysia dan Brunai Darusalam, menyebabkan usaha ini terus menerus membutuhkan tenaga kerja dan hal ini memudahkan perajin pada untuk dapat terus menggaji karyawan sebagai perajin dengan gaji yang layak.

4.3. Aspek–aspek yang mempengaruhi pengembangan produktivitas perajin industri Bidai di wilayah perbatasan.

4.3.1. Keikutsertaan dalam memberikan kontribusi

Dalam dimensi keikutsertaan memberikan kontribusi dalam gambaran produktivitas perajin pada penelitian ini, digunakan ukuran sebagai berikut:

- a. Memproduksi sesuatu yang dibutuhkan masyarakat sekitar. Keberadaan industri pada suatu wilayah tentunya diharapkan dapat membawa dampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal. Demikian juga pada berkembangnya industri kerajinan berbasis budaya yang dikembangkan pada daerah penelitian ini. Pemahaman perajin akan manfaat keberadaan industri tempatnya bekerja tentunya berdampak pula pada keinginan perajin untuk memproduksi barang dengan tepat dan benar.
- b. Memproduksi dengan tidak mengganggu kondisi lingkungan sekitar. Suatu tantangan yang besar dalam kegiatan industri adalah bagaimana menciptakan atau memproduksi produk yang tetap mempertahankan lingkungan yang baik. Pemahaman terhadap bagaimana pentingnya mengintegrasikan kegiatan ekonomi, lingkungan dan kepedulian social adalah penting bagi pelaku industri demikian juga dengan berkembangnya industri kerajinan pada suatu daerah.

4.3.2. Perbaikan dalam Kerja.

Dalam kegiatan produktivitas, salah satu upaya agar produktivitas perajin dapat meningkat adalah melalui metode perbaikan dalam kerja. Berbagai pelatihan yang berkenaan dengan keberadaan industri kerajinan sudah dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah setempat guna ditingkatkannya produktivitas perajin melalui perbaikan metode dan cara kerja. Pada penelitian ini, digunakan ukuran adanya acuan model yang digunakan pemilik usaha dalam mengarahkan perajin/pekerja untuk memproduksi barang. Dari ukuran tersebut, sebanyak 40% responden menyatakan bahwa dalam memproduksi mereka sering berpedoman pada model dalam memproduksi sesuatu mensiasati barang agar laku di pasaran. Bahkan sebanyak 36.3% responden menyatakan selalu berpedoman pada model yang dijadikan acuan dalam memproduksi barang.

Penetapan model ini dikarenakan pada industri kerajinan bidai secara khusus mencirikan adanya rancangan produk yang sifatnya adalah standar. Pengertian standar disini adalah khusus pada produk kerajinan berbasis budaya ini rancangan produk selalu berpatokan pada unsur-unsur budaya yang kental yang dapat terlihat dari bentuk, warna, ukuran dari produk itu sendiri. Sehingga dari sisi tingkat kesulitan bekerja, perajin tidak mengalami kesulitan Karena sifat proses produksi bersifat monoton dan minim unsur kreativitasnya.

4.3.3. Selalu meningkatkan diri

Pada faktor upaya perajin untuk meningkatkan diri digunakan dimensi pengukuran, antara lain :

- a. Adanya penghasilan yang layak. Semangat produktivitas yang terdapat pada tenaga kerja tentunya didasarkan pada motivasi dari pekerja atas harapan akan adanya penghasilan yang layak atas pekerjaannya.
- b. Kesesuaian pekerjaan yang dijalani dengan keterampilan yang dimiliki. Responden menyatakan bahwa sebagai perajin, mereka menyadari bahwa

keterampilan yang dimiliki saat ini merupakan modal mereka sebagai pekerja yang mampu mengandalkan profesi perajin sebagai mata pencaharian. Bahkan responden juga menyatakan bahwa keterampilan yang ada saat ini selalu mengandalkan keterampilan dalam pekerjaan sebagai perajin. Melihat kecenderungan jawaban tersebut, terdapat temuan dimana pada industri kerajinan ini, keterampilan diyakini sebagai sesuatu yang sangat berhubungan dengan profesi pekerja sebagai perajin.

- c. Upaya untuk mendapatkan keuntungan pada pekerjaan ini. Dari seluruh pengamatan yang dilakukan pada saat peneliti mengadakan survey dan turun ke lapangan dalam upaya pengumpulan data, maka ditemukan bahwa karakteristik pada industri kerajinan saat ini adalah sikap pekerja yang sangat termotivasi untuk terjun sebagai perajin pada industri ini. Keberadaan industri yang terdiri adanya beberapa kelompok masyarakat perajin membentuk usaha, menunjukkan bahwa industri ini memang merupakan suatu usaha yang dianggap mampu menjanjikan keuntungan jika memang serius untuk ditekuni. Sebagian besar responden menyatakan sering melakukan berbagai upaya dalam kapasitas sebagai pekerja industri kerajinan agar mampu mencari keuntungan. Berbagai cara yang dilakukan lebih kepada bagaimana memperbaiki cara dan metode kerja sehingga bekerja bisa lebih efisien dan mendapatkan hasil yang maksimal. Karakteristik pekerjaan pada industri kerajinan lebih kepada pekerjaan yang bersifat dapat dibawa pulang kerumah, sehingga masing-masing pekerja dituntut untuk selalu menggunakan waktu luang agar dapat menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang diperoleh karena penggunaan waktu yang efisien dan hal ini menjadi sebagai salah satu metode kerja yang baik.
- d. Bekerja dengan modal minimum. Pengertian bekerja dengan modal minimum dapat diartikan sebagai tindakan efisiensi. Sedangkan efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Efisiensi hanya dapat dievaluasi dengan penilaian-penilaian relatif, membandingkan antara masukan dan keluaran yang diterima.

4.3.4. Mempunyai pandangan ke depan

Pada ukuran berikut ini adalah peneliti ingin menggali dari perajin mengenai pandangan dan sikap mereka terhadap keberlangsungan industri ini. Keberlangsungan yang dimaksud adalah :

- a. Bagaimana industri ini mampu untuk terus diletarikan keberadaannya.
- b. Penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membantu terus berkembangnya industri ini.
- c. Penciptaan benda kerajinan lain sebagai pendamping dari industri utama.

Beberapa ukuran untuk melihat pandangan perajin tersebut adalah pada ukuran hal-hal sebagai berikut:

- a. Berprinsip pada memproduksi dengan cara baik. Peranan perajin dalam upaya memproduksi dengan cara yang baik adalah salah satu upaya industri ini dapat dilestarikan. Pemahaman perajin terhadap manfaat jika produksi dilakukan dengan baik adalah bisa memberikan manfaat terhadap keberadaan industri ini untuk menjamin kehidupan ekonomi perajin. Sehingga hal ini yang membuat perajin selalu melakukan cara-cara produksi yang baik dan benar.
- b. Memproduksi dengan memanfaatkan pada peluang yang baik. Pada pernyataan ini yang ingin digali dari perilaku perajin adalah bagaimana perajin mampu dengan baik memanfaatkan peluang untuk setiap kegiatan pada produksi utama. Memanfaatkan peluang disini adalah dengan selalu bekerja keras, ulet dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, dari beberapa industri kerajinan ini, banyak hal dapat ditangkap sebagai peluang antara lain dengan mengolah sisa bahan habis pakai menjadi produk lain yang juga dapat dijual. Berikut peneliti gambarkan beberapa alternative produk sebagai bentuk upaya memanfaatkan peluang.
- c. Memproduksi dengan melihat pada manfaat lingkungan sekitar. Prinsip kelestarian dari segi ekonomi, bahwa kegiatan pembangunan tersebut dapat mendukung kebutuhan ekonomi dari pelakunya. Lestari dari segi lingkungan, bahwa kegiatan pembangunan tersebut tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, misalnya menyebabkan erosi yang tinggi, aliran permukaan yang tinggi sehingga menimbulkan banjir, dan sebagainya. Dan lestari dari segi sosial bahwa kegiatan pembangunan tersebut dapat diterima masyarakat, tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan dan nilai budaya masyarakat.

4.3.5. Percaya Pada diri Sendiri

Pada dimensi percaya pada diri sendiri, peneliti ingin menggali bagaimana sikap individual perajin terhadap keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya. Demikian juga terhadap sikap optimisme perajin seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Dalam rasa percaya pada diri sendiri terdapat pula sifat obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Karakteristik lain dari rasa percaya pada diri sendiri adalah bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Kepercayaan diri pada diri sendiri adalah melihat segala sesuatu secara rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Adapun beberapa ukuran yang digunakan dalam dimensi sikap perajin atas kepercayaan pada diri sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Selalu mendiskusikan pekerjaan antar sesama rekan kerja. Dari pengamatan lapangan yang peneliti lakukan, beberapa hal yang biasa didiskusikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan bahan baku kerja, penggunaan peralatan dan teknik kerja serta penerapan hasil pelatihan yang pernah diikuti oleh rekan kerja lainnya. Sedangkan sebanyak 39% responden menyatakan bahwa dalam bekerja terdapat beberapa hal yang menyebabkan sesama pekerja untuk harus selalu berdiskusi.
- b. Pekerjaan mempunyai nilai lebih. Dalam melakukan pekerjaan sebagai perajin pada industri ini, terdapat keyakinan bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah selalu mempunyai nilai lebih. Pentingnya pemahaman nilai lebih pada pekerjaan akan diyakini oleh perajin membawa kesejahteraan pada kehidupan. Kondisi lapangan yang ditemukan peneliti dimana sebagian besar perajin menjadikan profesi perajin sebagai pekerjaan utama dan terdapat sebagian dari perajin mengalihkan pekerjaan utama bertani kepada pekerjaan sebagai perajin. Suatu perbandingan secara sederhana yang telah dirasakan oleh perajin bahwa pekerjaan sebagai perajin lebih cepat menghasilkan daripada pekerjaan sebagai petani. Faktor alam juga menjadi pertimbangan bahwa pekerjaan sebagai petani sangat tergantung pada kondisi cuaca sedangkan tidak demikian dengan pekerjaan sebagai perajin.
- c. Perlunya menerima saran dan kritik dari sesama rekan kerja. Dalam dunia kerja seiring dengan terjadinya proses komunikasi antar pribadi di lingkungan kerja, tidak tertutup kemungkinan terjadinya perselisihan dan perbedaan pendapat. Hal ini dapat saja terjadi jika masing-masing pihak mempertahankan pendapatnya masing-masing. Dalam lingkungan kerja seperti pada industri kerajinan, setiap pekerjaan lebih umum dilakukan secara berkelompok yang memungkinkan satu atau dua orang bahkan lebih terlibat komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali bagaimana sikap pekerja apabila hal seperti perbedaan pendapat tersebut terjadi sikap pekerja yang mampu untuk melihat kritikan sebagai suatu yang positif akan lebih membantu organisasi dalam mencapai tujuannya.

4.3.6. Kemampuan meningkatkan potensi diri sendiri

Pemahaman terhadap potensi diri adalah alat yang digunakan oleh individu untuk mengukur dan merancang pengembangan diri. Dalam penelitian ini, ukuran untuk menggali potensi diri adalah penting bagi perajin untuk lebih dapat membantu individu melihat kemampuan yang ada pada dirinya, melihat hal hal yang mungkin atau tidak mungkin dikembangkan oleh dirinya. Untuk hal tersebut, potensi diri diukur dalam 2 (dua) hal yaitu:

- a. Kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain atas apa yang dilakukannya saat ini. Sebagian besar perajin sudah mampu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan ditunjukkan pada kemampuan perajin untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh individu tersebut. Al ini tergambar dari kondisi dimana perajin menyatakan telah mampu untuk mengajak rekan lain yang belum terlibat sebagai perajin untuk

bergabung. Sebagian lainnya dari perajin sering untuk membawa pihak/rekan lain untuk bergabung menjadi perajin pada industry kerajinan. Dengan demikian dapat terlihat bahwa terdapat kemampuan dari perajin untuk mengajak pihak lain karena dengan profesi sebagai perajin dapat dilihat dan dikembangkan potens yang ada dalam dirinya.

- b. Kemampuan kerja dengan memproduksi barang yang mempunyai kualitas yang baik. Pada ukuran ini, peneliti ingin melihat potensi yang ada pada perajin dengan melihat kemampuan bekerja sebagai perajin terutama dalam hal kegiatan memproduksi barang dengan kualitas yang mampu untuk bersaing. Dari beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perajin pada industry ini, terlihat bahwa baik keterampilan dan kemampuan dapat terasa dengan baik apabila didukung oleh bakat yang dimiliki oleh perajin. Sehingga pekerjaan yang secara terus menerus dilakukan dalam rutinnya yang sama dan sifatnya monoton menyebabkan perajin menjadi semakin ahli terhadap barang yang di produksinya sehingga tuntutan akan produk yang berkualitas dan mampu bersaing juga dapat diwujudkan. Hal ini terbukti dengan melihat kecenderungan bahwa saat ini mereka sudah sering bekerja dengan hasil yang memuaskan dan produk tersebut mampu untuk bersaing. Demikian juga terdapat sebagian dari perajin menyatakan bahwa, dalam bekerja mereka sering memaksimalkan diri agar dapat membuat dan memproduksi barang yang berkualitas dan mampu bersaing sebagai perwujudan dari kemampuan yang bersangkutan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

5. KESIMPULAN

Hasil atau output pada industry kerajinan bidai memiliki daya tahan yang cukup tinggi, sehingga dapat digunakan hingga bertahun-tahun lamanya. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman bidai pun kini biasa digunakan oleh sub suku Dayak lainnya. Pada awalnya, bidai merupakan kerajinan tangan yang hanya digunakan untuk menjemur padi dan sebagai alas duduk pada saat upacara-upacara adat yang memiliki nilai sakral yang tinggi. Namun saat ini, fungsi bidai mengalami perkembangan yang luar biasa seperti dipergunakan sebagai tikar, penghias dinding, taplak meja, dan sajadah. Selain perkembangan nilai guna, bidai juga mengalami perkembangan rupa. Bidai yang dahulu tidak bermotif, kini telah mengalami inovasi. Para perajin dituntut dapat menganyam motif sesuai keinginan peminat atau permintaan pasar termasuk permintaan dari luar negeri Sarawak dan Brunai Darusalam, bahkan mereka pun mampu menganyam nama atau rangkaian huruf sesuai pemesanan. Kini, bidai memiliki nilai estetika yang berhasil menarik perhatian para pecinta kerajinan tangan dari berbagai penjuru dunia.

Jika dilihat dari hasil dari pengukuran produktivitas yang dilakukan dalam penelitian ini maka produktivitas secara uji deskriptif memiliki skor yang menempatkannya pada kategori yang tinggi. Kondisi pada kategori tinggi ini adalah

disebabkan motivasi yang tinggi dari perajin atas pekerjaan di industri kerajinan ini selain karena bangga mewarisi keahlian sebagai penerus budaya leluhurnya namun juga didorong oleh adanya semangat untuk memperbaiki kehidupannya dengan filosofi hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Model pengembangan yang tepat untuk semakin meningkatkan produktivitas perajin pada industry ini adalah dengan melihat pada dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi keorganisasian. Dimensi individu melihat produktivitas dalam kaitannya dengan karakteristik-karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap mental dan mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sedangkan dimensi keorganisasian melihat produktivitas dalam kerangka hubungan teknis antara masukan (input) dan keluaran (output). Oleh karena itu dalam pandangan ini, terjadinya peningkatan produktivitas tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga dapat dilihat dari aspek kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, M. (2002). *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri* (ed. 4). Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bain, D. (1982). *The Productive Prescription The Manager's Guide to Improving Productivity and Profit*. New York: McGraw-Hill Company.
- Bolon, D. (1997). Organizational Citizenship Behavior Among Hospital Employee: A Multidimensional Analysis Involving job Satisfaction And Organizational Commitment. *Journal of Organizational Behaviour*, 32(15), 220-235.
- Cahyani, A. (2003). *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Drucker, P. (1999). Knowledge-Worker Productivity: The Biggest Challenge. *California Management Review*, 41(2), 79-94.
- Hasan, B. (2003). *Manajemen Industri* (ed. 3). Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung.
- Siagian, P. S. (2009). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinungan, M. (2009). *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaeman, T. (2004). *Pengaruh Pengambilan Keputusan Kewirausahaan dan manajerial Terhadap Produktivitas serta Dampaknya Pada Kinerja Perusahaan (studi Pada Industri Kecil Pakaian Jadi di Jawa Barat* (Disertasi yang tidak diterbitkan). Universitas Padjadjaran, Bandung.

- Suamnth. J. D. (1984). *Productivity Engineering And Management*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Tambunan, T. H. T. (2009a). *UMKM Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. H. T. (2009b), *Technology and Skill Upgrading in Manufacturing Small and Medium Enterprises (SMEs) with A Reference to the Roles of Government, Large Enterprises, Universities and Public R&D Institutes: A Comparative Study Between Japan and Indonesia*, Research Report 2009-2010.
- Taniredja, T. & Mustafidah, H. (2011). *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, R. M. (2003). *Blending Qualitative & Quantitative Research Methods in Theses and Dissertations*. California: Corwin Press.
- Winardi, J. (2004). *Motivasi Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yunus, M. (2007). *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan Bagaimana Bisnis Sosial Mengubah Kehidupan Kita (terj.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhal. (2010). *Platform Kekuatan Daya Siang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainun, B. (2004). *Perencanaan Dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.